

## Pelaksanaan Tahfizd Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra Di Sekolah Berasrama Di SLB A Payakumbuh

Mesya Antama Putri<sup>1</sup>, Jon Efendi

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [mesyaantamaputri@yahoo.com](mailto:mesyaantamaputri@yahoo.com)

### Kata kunci:

Tunanetra, Tahfizd Al-Qur'an, sekolah asrama

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tahfizd al-qur'an bagi anak tunanetra di sekolah berasrama di SLB A Payakumbuh yang meliputi pelaksanaan, hambatan dan solusi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru di asrama dan informan penelitian ini berjumlah tiga orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tahfizd al-qur'an dilakukan dengan persiapan mengumpulkan anak dengan menanyakan hafalan yang telah diberikan, mengelompokkan anak sesuai tingkatan serta melakukan penyeteroran, dan diakhiri dengan bacaan senandung al-qur'an. Tahfizd al-qur'an dilakukan dengan menggunakan metode wahdah, metode sima'i, dan metode jama' yang didukung oleh faktor pendukung berupa al-qur'an digital, al-qur'an braile dan mp3, serta bentuk evaluasi yang dilakukan bersifat menguji yang berbentuk bacaan ayat yang dibacakan secara acak yang kemudian disambung anak. Hambatan yang ditemui berupa anak malas, anak yang suka bermain-main saat tahfizd dan solusi yang dilakukan dengan memberikan motivasi dan nasehat



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan bangsa dan kehidupan manusia, salah satu pendidikan yang dibutuhkan yaitu pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang agama supaya memiliki bekal hidup untuk dunia maupun di akhirat. Pendidikan keagamaan yang diperoleh bukan dari sekolah saja, namun di luar sekolah juga bisa didapatkan salah satunya di asrama. Asrama merupakan tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa selama kurun waktu tertentu (Hendriyenti, 2014)

Pendidikan keagamaan yang diajarkan salah satunya tahfizd al-qur'an. Al-qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Al-qur'an merupakan sumber utama umat islam yang menjadi pedoman maupun petunjuk bagi setiap umat muslim. Al-qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk manusia dengan Allah namun juga bagi manusia sesama manusia, maupun manusia dengan alam sekitar. Untuk memahami keagamaan ini secara sempurna salah satunya yaitu dengan memahami isi kandungan dalam al-qur'an dan mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga langsung fase-fase penulisannya tetapi Allah melibatkan hambanya, salah satunya yaitu dengan menghafalkan Al-Qur'an yang disebut dengan tahfizd Al-Qur'an (Zakiyah & Hs, 2016). Tahfizd Al-Quran merupakan proses menghafal yaitu mengulang sesuatu baik dengan cara membaca ataupun mendengar sehingga bacaan

yang kita baca itu bisa teringat dalam memori tanpa melihat al-qur'an (sholikhah, 2017). Tahfizd Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-quran. Membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah bagi setiap orang yang membacanya, pendidikan Al-Quran harus ditanamkan sejak dini dengan cara menghafal.

Tahfizd Al Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dimata Allah Swt, dalam setiap proses menghafal al-qur'an harus benar-benar memperhatikan tajwid dalam melafalkan ayat-ayat al-qur'an. Jika setiap para penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca serta memahami dan mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam proses penghafalan. Zaman teknologi yang sudah semakin canggih ini, bisa saja muncul pemalsuan dari isi al-qur'an oleh orang-orang kafir, untuk menjaga kemurnian al-quran yaitu dengan menghafalkan al-qur'an (Keswara, 2017). Mempelajari serta mengamalkan isi Al-Quran bisa saja dilakukan oleh siapa saja termasuk bagi anak berkebutuhan khusus jenis tunanetra, walaupun mengalami hambatan pada penglihatan namun tidak menjadi halangan untuk bisa menghafal dan membaca Al-Quran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB A Payakumbuh, bahwa di SLB A memiliki sebuah asrama yang mempunyai kegiatan rutinitas salah satunya tahfizd al-qur'an. Sebagaimana yang kita ketahui orang awas saja susah dalam menghafal al-qur'an apalagi bagi orang tunanetra, tentunya mereka yang tunanetra membutuhkan alat bantu lain yang berbeda bagi orang awas, tetapi kenyataannya banyak juga anak di asrama yang hafal al-qur'an walaupun belum semuanya namun sudah ada beberapa juz. Untuk melakukan itu semua tentunya memiliki cara yang khusus demi tercapainya hafalan yang diinginkan. Dengan diadakan kegiatan tahfizd al-qur'an ada siswa yang hafal Al-Quran satu juz, bahkan ada juga yang hafal lima juz, tiga juz dan dua juz, ini merupakan suatu kebanggaan bagi anak dan guru apalagi anaknya memiliki hambatan penglihatan, orang normal saja masih banyak yang belum bisa hafal al-qur'an, selain itu yang menjadi guru tahfizd di asrama yaitu pengasuh di asrama yang juga tunanetra, hal tersebut yang membuat peneliti meneliti tentang pelaksanaan Tahfizd Al-Qur'an bagi anak tunanetra di sekolah berasrama di SLB A Payakumbuh.

## Metode

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru di asrama, sedangkan sumber data pendukung berjumlah tiga orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini teknik observasi yang berpedoman pada pedoman observasi dijelaskan dengan menggunakan catatan lapangan, teknik wawancara yang berpedoman pada pedoman wawancara dijelaskan dengan menggunakan catatan wawancara, dan menggunakan teknik dokumentasi yang berbentuk foto dan video. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di SLB A Payakumbuh. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, diskusi dengan sejawat, audit dengan dosen pembimbing.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berdasarkan fokus penelitian yaitu :

### Pelaksanaan tahfizd al-qur'ans

Pelaksanaan tahfizd al-qur'an dilakukan dengan persiapan mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk menanyakan kesiapan anak terhadap hafalan yang diberikan minggu lalu, sebelum tahfizd dimulai dilakukan dengan bacaan ayat al-qur'an yang dipimpin guru, setelah itu dilakukan penyeteroran untuk mengetahui sejauh mana hafalan anak. Dalam tahfizd berlangsung itu ada pembagian kelompok berdasarkan tingkatan maksudnya anak yang sudah bisa baca al-qur'an berkelompok dan anak yang

belum bisa berkelompok, karena nanti ada panduan yang diberikan guru kepada anak yang belum bisa baca al-qur'an. Tahfizd al-qur'an yang dijalankan menggunakan metode wahdah, metode sima'i dan metode jama'.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan tahfizd al-qur'an yaitu al-qur'an sebagai fasilitas utama, al-quran yang disediakan berupa al-qur'an braile, al-qur'an digital yang bisa di dengar untuk memudahkan menghafal, mp3, musik box yang isinya khusus ayat al-qur'an ditambah aplikasi al-qur'an dari handphone. Kemudian faktor usia juga sangat mempengaruhi faktor pendukung pelaksanaan tahfizd al-qur'an, karena umumnya usia remaja dan anak-anak sehingga daya pikir dan ingatan masih fresh dan kuat sehingga mudah untuk mengingat suatu hafalan. Faktor pendukung lainnya yaitu dari tempat pelaksanaannya, di mushala yang cukup bersih sehingga membuat anak nyaman dan aman untuk belajar tahfizd. Bentuk evaluasi pelaksanaan tahfizd al-qur'an yaitu dengan menguji anak caranya guru membacakan ayat yang telah dihafal setelah itu anak diminta untuk melengkapi sambungan ayat yang dibacakan, ayat yang dibacakan itu dibaca dengan acak.

### **Hambatan dalam pelaksanaan tahfizd al-qur'an**

Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan tahfizd al-qur'an pertama anak sering malas dalam menghafal karena kurangnya motivasi dari diri sendiri dan teman-teman, Kedua sewaktu mengumpulkan anak untuk mengadakan tahfizd anak sering berleha-leha karena masih sibuk dengan urusan masing-masing, Ketiga pada saat tahfizd al-qur'an berlangsung anak-anak ada yang ngobrol pada saat temannya kedepan, ada yang bermain-main, ada yang pikirannya itu terbagi-bagi sehingga membuat anak kurang fokus terhadap kegiatan tahfizd. Keempat anak banyak yang pulang kampung, ketika banyak yang pulang kampung otomatis anak yang tinggal tidak seberapa sehingga kondisi pelajaran pada hari itu tidak terlalu bersemangat.

### **Solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan tahfizd al-qur'an**

Berdasarkan hambatan diatas, diperlukan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu: pertama ketika anak malas diberi motivasi disitulah peran pengasuh atau guru untuk memberikan semangat maupun motivasi kepada anak supaya malas anak berkurang. Kedua sewaktu anak bermain-main maupun berbicara pada saat tahfizd anak diberikan nasehat. Nasihat yang diberikan dengan mengatakan ketika belajar tahfizd tidak boleh bermain-main ataupun berbicara karena kita belajar al-qur'an, al-qur'an harus dibaca dengan sungguh-sungguh karena al-qur'an ini merupakan kita suci umat islam, siapa yang bermain-mainkannya akan mendapatkan dosa. Ketiga diberitahu kepada orang tua anak supaya tidak terlalu sering menjemput anak karena anak masih ada kegiatan yang harus diikuti di asrama dan itu juga untuk kepentingan anak dan juga dikasih tau sama anak supaya tidak terlalu sering pulang.

### **Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan di SLB A Payakumbuh mengenai pelaksanaan tahfizd al-qur'an bahwasannya sebelum diadakan tahfizd dilakukan dengan bentuk persiapan terlebih dahulu yaitu dengan mengumpulkan semua anak dengan menginformasikan bahwasannya hari itu melaksanakan tahfizd al-qur'an dengan menanyakan kepada anak hafalan surat yang dikasih minggu lalu dan meminta anak untuk mempersiapkan dirinya. Sebelum tahfizd di mulai terlebih dahulu dilakukan dengan pembacaan ayat al-qur'an dengan dipimpin oleh guru, dalam pelaksanaan tahfizd berlangsung itu ada pembagian kelompok yaitu anak yang belum bisa baca al-qur'an berkelompok, mana yang sudah bisa baca al-qur'an juga berkelompok, karena ada panduan bagi yang belum bisa membaca al-qur'an dengan cara guru mendiktekan kepada anak ayat demi ayat kemudian anak mengikuti, pada saat kegiatan tahfizd itu juga dilakukan penyeteroran kepada guru gunanya untuk mengetahui sampai sejauh mana hafalan anak dan apakah hafalan anak sudah sesuai dengan makhraj serta tajwidnya, nanti ketika hafalan anak sudah disetorkan itu bisa dilanjutkan ke ayat berikutnya.

Pada pelaksanaan tahfizd al-qur'an metode sangat berperan penting karena dengan menggunakan metode akan memudahkan dalam menghafal al-qur'an, setiap proses penghafalan tergantung tatacara dalam penggunaan metode, semakin baik metode yang digunakan semakin cepat hafalan yang didapat. Pernyataan diatas berkaitan dengan pernyataan (Wajdi, 2008) "proses hafalan lebih ditekankan pad aspek metode yang digunakan, metode yang dimaksud berupa seperangkat cara yang digunakan untuk menghafal al-qur'an dalam usahanya menghafal al-qur'an serta melekatkan hafalan secara kontinyu.

Pada pelaksanaan tahfizd al-qur'an dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode wahdah, metode sima'i, dan metode jama'. Disini maksudnya metode wahdah yang diberikan yaitu dengan menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafal, penggunaan metode sima'i yaitu dengan cara mendengarkan, anak diberikan al-qur'an digital yang mana al-qur'an nya berbentuk buku kemudian ada semacam pen dan pen itu nanti akan mengeluarkan suara lantunan ayat suci al-qur'an sesuai yang ditunjuk pengguna dengan pen tersebut kemudian dengan menggunakan mp3, dengan mendownload aplikasi al-qur'an di handphone juga. Kemudian penggunaan metode jama' yaitu dengan cara ayat-ayat yang akan dihafal didiktekan dengan bimbingan guru kemudian siswa mengikuti apa yang dibacakan guru.

Dalam menghafal al-qur'an dibutuhkan faktor pendukung supaya pelaksanaan tahfizd al-qur'an berjalan sesuai dengan keinginan. faktor pendukung terhadap pelaksanaan tahfizd al-qur'an yaitu al-qur'an sebagai fasilitas utama, al-quran yang disediakan berupa al-qur'an braile, , al-qur'an digital yang bisa di dengar untuk memudahkan menghafal, mp3, musik box yang isinya khusus ayat al-qur'an ditambah aplikasi al-qur'an dari handphone. Kemudian faktor usia juga sangat mempengaruhi faktor pendukung pelaksanaan tahfizd al-qur'an, karena umumnya usia remaja dan anak-anak sehingga daya pikir dan ingatan masih fresh dan kuat sehingga mudah untuk mengingat suatu hafalan. Faktor pendukung lainnya yaitu dari tempat pelaksanaanya, di mushala yang cukup bersih sehingga membuat anak nyaman dan aman untuk belajar tahfizd.

Setiap pembelajaran yang diberikan bertujuan supaya dapat tercapai dengan baik dan sesuai harapan, untuk mengetahui apakah sudah bisa atau belum dilakukan dengan cara mengevaluasi, sejauh mana anak hafal al-qur'an ini sejalan dengan pendapat (Keswara, 2017) bahwa evaluasi merupakan "kegiatan untuk mengetahui tentang informasi dan hasil kerja yang sedang dan telah mereka lakukan lakukan itu sudah sampai mana".Setiap pembelajaran yang diberikan bertujuan supaya dapat tercapai dengan baik dan sesuai harapan, untuk mengetahui apakah sudah bisa atau belum dilakukan dengan cara mengevaluasi. Bentuk evaluasi pelaksanaan tahfizd al-qur'an yaitu dengan menguji anak caranya guru membacakan ayat yang telah dihafal setelah itu anak diminta untuk melengkapi sambungan ayat yang dibacakan, ayat yang dibacakan itu dibaca dengan acak. Setiap pelajaran yang diberikan hambatan maupun kendala bisa terjadi, beberapa kendala yang ada dalam pelaksanaan tahfizd al-qur'an diantaranya:

pertama anak sering malas dalam menghafal karena kurangnya motivasi dari diri sendiri dan teman-teman, kurangnya motivasi itu disebabkan karena dahulunya anak yang sudah pindah karena sudah tamat sekolah mereka umumnya sudah banyak yang hafal beberapa juz sebab dulu itu anak-anaknya lumayan rajin dalam menghafal ayat sehingga banyak membuat anak-anak lain termotivasi dan ingin berpacu dalam menghafal, jadi sekarang karena sudah banyak yang keluar, motivasinya menjadi menurun dan menjadi malas.

Kedua sewaktu mengumpulkan anak untuk mengadakan tahfizd anak sering berleha-leha karena masih sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga membuat tahfizd kadang tidak berjalan tepat waktu karena untuk mengumpulkan anak. Ketiga pada saat tahfizd al-qur'an berlangsung anak-anak ada yang ngobrol pada saat temannya kedepan, ada yang bermain-main, ada yang pikirannya itu terbagi-bagi sehingga membuat anak kurang fokus terhadap kegiatan tahfizd. Keempat anak banyak

yang pulang kampung, ketika banyak yang pulang kampung otomatis anak yang tinggal tidak seberapa sehingga kondisi pelajaran pada hari itu tidak terlalu bersemangat. Pernyataan di atas setara dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Ismail, 2016) “hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon hafizd adalah sibuk serta tidak banyak memiliki waktu, hati kurang jernih dan kurang fokus yang disebabkan karena problematika hidup, bosan dan malas ketika mau memulai hafalan ayat-ayat yang hendak dihafal atau di tengah-tengah hafalan, sehingga hafalan tidak kunjung selesai, faktor usia, kurang percaya diri karena hafal al-qur’an merupakan anugerah Allah, lemah ingatan, takut lupa dan berdosa”.

Berdasarkan kendala diatas, diperlukan solusi untuk mengatasi kendala yang tersebut yaitu: pertama ketika anak malas diberi motivasi disitulah peran pengasuh atau guru untuk memberikan semangat maupun motivasi kepada anak supaya malas anak berkurang. Kedua sewaktu anak bermain-main maupun berbicara pada saat tahfizd anak diberikan nasehat. Nasehat yang diberikan dengan mengatakan ketika belajar tahfizd tidak boleh bermain-main ataupun berbicara karena kita belajar al-qur’an, al-qur’an harus dibaca dengan sungguh-sungguh karena al-qur’an ini merupakan kita suci umat islam, siapa yang memain-mainkannya akan mendapatkan dosa. Ketiga diberitahu kepada orang tua anak supaya tidak terlalu sering menjemput anak karena anak masih ada kegiatan yang harus diikuti di asrama dan itu juga untuk kepentingan anak dan juga dikasih tau sama anak supaya tidak terlalu sering pulang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang berkaitan dengan pelaksanaan tahfizd al-qur’an dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan tahfizd al-qur’an bagi anak tunanetra di asrama diawali dengan persiapan yang mana pada persiapan itu sebelum melaksanakan tahfizd anak dikumpulkan terlebih dahulu untuk menyampaikan bahwa hari itu melaksanakan tahfizd, dengan menanyakan hafalan surat yang sudah di kasih minggu lalu, kemudian di mintak anak untuk mempersiapkan diri.

Sebelum tahfizd di mulai terlebih dahulu dilakukan dengan pembacaan ayat al-qur’an dengan dipimpin oleh guru. dalam pelaksanaan tahfizd berlangsung itu ada pembagian kelompok berdasarkan tingkatan yang belum bisa baca al-qur’an dengan yang sudah bisa karena ada panduan bagi yang belum bisa membaca al-qur’an, setiap tahfizd dilakukan penyeteroran. Dalam tahfizd al-qur’an guru menggunakan metode wahdah, metode sima’i dan metode jama’. Terkait faktor pendukung pelaksanaan tahfizd al-qur’an, faktor yang sangat mendukung yaitu al-qur’an, al-qur’an yang digunakan yaitu al-qur’an digital karena bisa mengeluarkan suara sehingga anak hanya mendengar dan itu sangat membantu anak untuk menghafal, al-qur’an braile, mp3.

Untuk mengetahui apakah anak sudah hafal atau belum dilakukan evaluasi, bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu dengan menguji anak caranya guru membacakan ayat yang telah dihafal setelah itu anak diminta untuk melengkapi sambungan ayat yang dibacakan, ayat yang dibacakan itu dibaca dengan acak. Hambatan yang ditemui yaitu anak malas karena kurangnya motivasi, susahnyanya mengumpulkan anak karena masih berleha-leha dan sibuk dengan urusan masing-masing sehingga membuat tahfizd tidak berjalan tepat waktu. Pada saat tahfizd bnyak anak bermain-main dan ngobrol dengan temannya bahkan ada juga yang banyak pulang kampung sehingga murid hanya tinggal beberapa saja dan itu membuat tahfizd kurang bersemangat. Itu merubah semua kendala diberikanlah solusi berupa memberikan motivasi anak supaya semangat anak timbul kembali, diberikan nasihat kepada anak supaya anak serius dalam belajar tahfizd.

**Daftar Rujukan**

- Hendriyenti. (2014). Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang. *Ta'dib*, XIX XIX(2), 203–226. Retrieved from palembang
- Ismail, A. A. dan H. (2016). Metode Tahfizd Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Usluhuddin*, 24(1), 91–102.
- Keswara, I. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur ' an, 6, 62–73.
- Sholikhah. (2017). *proses pembelajaran tahfizd al-qur'an dengan metode dzikroni di pondok pesantren adh-dhuha gentan baki sukoharjo*. institut agama islan negeri surakarta.
- Wajdi, F. (2008). *Tahfiz Al-Qur' An Dalam Kajian ' Ulûm Al-Qur'an Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri ( Uin ) Syarif Hidayatullah Jakarta 1429 H / 2008 M*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zakiah, N. K., & Hs, A. K. (2016). Sistem Pembelajaran Tahfidh Al- Qur ' an di Pondok Pesantren : Studi Naturalistik di Madrasah Aliyah At-Taqwa Ujung Harapan Bekasi, 12(1), 35–54.